

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) merupakan penggunaan NAPZA secara patologis (di luar pengobatan) yang sudah berlangsung paling kurang satu bulan berturut-turut dan menimbulkan gangguan dalam fungsi sosial, sekolah atau pekerjaan (Sumiati, dkk. 2009). NAPZA adalah bahan atau zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan (psikologi) seseorang (pikiran, perasaan dan perilaku) serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi (BNN, 2016). Menurut Sumiati, dkk. (2009), faktor internal dalam penyalahgunaan NAPZA biasanya berasal dari diri sendiri yang menyebabkan adanya perubahan perilaku. Selain itu juga disebabkan oleh faktor lain seperti rendah diri dan merasa tertekan atau ingin lepas dari segala aturan-aturan dari orang tua. Mengingat beberapa faktor-faktor internal, dapat diarahkan pada faktor genetik dan faktor-faktor lain seperti depresi, stres, konsep diri, harga diri, pandangan, kesejahteraan psikologis, dan sifat kepribadian (Goodman, 2008).

Kepribadian adalah pola sifat yang relatif permanen dan karakteristik unik yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang (Roberts & Mroczek, 2008). Jung dalam Hjelle dan Ziegler (1992), membagi tipe kepribadian menjadi dua, yaitu *extrovert* dan *introvert*. Menurut Jung, *extrovert* adalah tipe kepribadian yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari

subjektif. Menurut Jung *introvert* sebagai kebalikan dari *extrovert* adalah aliran energi psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif (Feist, Feist, & Roberts (2017).

Menurut *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2015) pada tahun 2012 diperkirakan sekitar 243 juta orang atau 5,2% dari populasi dunia usia 15-64 telah menggunakan obat terlarang, terutama cannabis, opioid, kokain atau ATS (*Amphetamin Type Stimulant*), setidaknya sekali dalam 1 tahun. Berdasarkan data yang didapat dari Kemenkes RI (2014), provinsi Jawa Timur menempati urutan pertama dan mengalami peningkatan dari tahun 2010-2012 (6.395 tersangka di tahun 2010 meningkat menjadi 8.142 tersangka di tahun 2012). Marina, Suherman, & Yuanita (2000) melakukan penelitian pada remaja di Jakarta Selatan tentang penyalahgunaan *heroin* didapatkan hasil 46,875% dengan tipe kepribadian yang dimiliki adalah *extrovert* serta *introvert*, sedangkan sisanya yang tidak melakukan penyalahgunaan *heroin* sebesar 53,125%.

Kepribadian yang lemah dan antisosial kerap kali melakukan penyalahgunaan NAPZA (Priyandono, 2015). NAPZA yang masuk ke tubuh akan merusak organ-organ dalam tubuh, salah satunya sistem syaraf pusat (otak) dan akan merusak sel-sel otak. Kerusakan pada otak menyebabkan kelainan pada tubuh (fisik) dan jiwa (mental dan moral). Kerusakan di otak menyebabkan terjadinya perubahan sifat, sikap dan perilaku (Partodiharjo, 2008). Beberapa penelitian telah menetapkan bahwa ciri kepribadian tertentu seperti impulsivitas, neurotisme dan ekstraversi (*extrovert*) ditemukan di antara individu dengan kecanduan obat namun, memahami dinamika kepribadian dengan penyalahgunaan obat-obatan bersifat kompleks dan beragam dalam berbagai kondisi seperti pilihan

obat-obatan, frekuensi dan intensitas (Bukhtawer, Muhammad, & Iqbal, 2014). Orang dengan rendahnya emosi positif, kurang tertarik pada penghargaan lainnya, dan lebih mudah ditarik oleh efek obat tersebut. Sifat kepribadian kedua yang terkait dengan penyalahgunaan zat adalah orang dengan emosi negatif/*neuroticism* yaitu kecenderungan untuk mengalami perasaan negatif, seperti kegelisahan dan *mood* yang tertekan, dan merespons stresor dengan buruk. Orang dengan gangguan penggunaan zat, dan gangguan kesehatan mental lainnya, seringkali memiliki level yang lebih tinggi pada penyalahgunaan obat (Rettner, 2014).

Ada beberapa pilihan perawatan yang tersedia untuk membantu seseorang berhenti menyalahgunakan obat-obatan dan mengelola kecanduan. *NIDA (National Institute on Drug Abuse)* mengemukakan dalam *American Addiction Centers* (2018), bahwa perawatan bagi penyalahguna dan pecandu NAPZA harus dilakukan secara komprehensif dan fokus dalam semua aspek penyakit. Terapi perilaku dan konseling dianggap sebagai bagian integral dari program perawatan lengkap. Individu dapat belajar mengenai penyakit dari kecanduan melalui program pendidikan dan memperoleh keterampilan komunikasi dan kehidupan baru. Terapi dapat bekerja melalui alasan seseorang menyalahgunakan obat-obatan dan membantu mereka mengembangkan mekanisme koping yang sehat dan kemampuan untuk menghindari kekambuhan dan mengelola pemicu potensial. Kelompok dukungan sebaya dan program purna perawatan membantu untuk mempertahankan pemulihan dalam jangka panjang. Hidayat dalam Irwanda (2008), mengatakan bahwa terapi *methadone* bertujuan untuk mengubah perilaku pengguna NAPZA secara bertahap dengan menggunakan indikator dalam menilai

perubahan perilaku pasien, yang mana perubahan tersebut berbeda-beda durasinya (1 tahun, 2 tahun, atau lebih).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tipe Kepribadian *Extrovert* atau *Introvert* pada Pasien Penyalahgunaan NAPZA”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran tipe kepribadian *extrovert* atau *introvert* pada pasien penyalahgunaan NAPZA?

1.3 Tujuan

Mengetahui gambaran antara tipe kepribadian *extrovert* atau *introvert* pada pasien penyalahgunaan NAPZA.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi dan informasi tambahan khususnya dalam bidang keperawatan jiwa terkait gambaran antara tipe kepribadian *introvert* atau *extrovert* pada pasien penyalahgunaan NAPZA.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi penelitian awal sebagai referensi untuk mengadakan penelitian selanjutnya dan menambah wawasan serta pengetahuan

terkait gambaran tipe kepribadian *extrovert* atau *introvert* pada pasien penyalahgunaan NAPZA.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi informasi bagi institusi sebagai referensi pembelajaran, bahwa ada keterkaitan antara tipe kepribadian *extrovert* atau *introvert* pada pasien penyalahgunaan NAPZA.

3) Bagi Pondok Pemulihan Doulos Batu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merawat pasien yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* atau *introvert* agar pasien dapat menerima pelayanan yang sesuai dengan kepribadiannya.

4) Bagi Responden

Diharapkan pasien dapat mengetahui tipe kepribadian yang dimiliki.